



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis dalam Pengembangan: Kasus Ekowisata Air Terjun Curup Kereta

Amilia Lestari^{1*}, Pudji Muljono², Djuara P. Lubis³, Ratri Virianita⁴

^{1,2,3&&4} Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

*Email: amilialestari@appps.ipb.ac.id

Submitted: November 18, 2024	Accepted: February 07, 2025	Published: April 25, 2025
-------------------------------------	------------------------------------	----------------------------------

Abstract: This study is conducted to highlight the importance of community empowerment in managing community-based ecotourism. This study to analyze how Tourism Awareness Group (Pokdarwis) contribute to enhancing community capacity through the development of ecotourism at Curup Kereta Waterfall and to address the question of the extent to which community involvement contributes to local economic growth and environmental conservation. A qualitative approach was used, employing data collection techniques such as in-depth interviews, observations, and documentation. Pokdarwis plays a vital role in enhancing community capacity through tourism management, environmental conservation, and visitor services. Moreover, community involvement in these groups has been proven to strengthen the local economy through the provision of tourism services. However, this empowerment faces challenges such as suboptimal coordination with the Tourism Office. Furthermore, community participation in decision-making remains confined to implementation aspects. To ensure the sustainability of ecotourism, greater equitable community involvement and improved coordination between Pokdarwis, the government, and other stakeholders are required.

Keywords: community empowerment; pokdarwis; ecotourism.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya sumber daya alam yang kini memiliki 4.674 desa wisata, mengalami peningkatan sebesar 36,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Desa wisata merupakan salah satu bentuk alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dengan minat khusus. Beragam daya tarik wisata yang dimiliki kawasan pedesaan, keindahan alam, peninggalan sejarah, budaya lokal, serta berbagai kesenian dan kerajinan memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan (Kemenparekraf, 2021). Perkembangan pariwisata yang sangat pesat saat ini cenderung ke arah spesifikasi minat wisatawan pada jenis perjalanan atau jenis wisata. Salah satu jenis pariwisata yang akhir-akhir ini semakin mendapat perhatian adalah ekowisata. Ekowisata adalah perjalanan dalam suatu lingkungan, baik alam maupun buatan, serta budaya yang ada, terinformasi dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan budaya masyarakat (Sagala et al. 2019).

Pengembangan pariwisata berbasis alam ini didukung oleh letak geografis Indonesia yang berupa kepulauan besar dan kecil yang dikelilingi dua samudera terbesar di dunia, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, yang menciptakan keindahan alam yang menakjubkan. Selain itu, Indonesia juga kaya akan ragam budaya yang masih kuat, diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan leluhur. Keanekaragaman budaya ini menjadi keunggulan bagi Indonesia dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan mengangkat identitas budaya yang unik dan khas yang tidak dimiliki negara lain (Laraswati *et al.*, 2020).

Tren pariwisata yang berkembang pesat saat ini menunjukkan adanya kecenderungan terhadap minat wisatawan pada jenis perjalanan atau wisata tertentu, salah satunya adalah ekowisata yang semakin mendapatkan perhatian. Ekowisata merupakan jenis perjalanan yang berfokus pada pelestarian lingkungan, baik lingkungan alam maupun buatan, serta budaya masyarakat lokal yang diikuti dengan edukasi dan partisipasi aktif wisatawan (Sagala *et al.*, 2019). Ekowisata mulai populer di Indonesia pada sekitar tahun 1990-an, mengingat potensi alam dan keragaman budaya yang dimiliki negara ini (Nafi *et al.*, 2017).

Kehadiran Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 mengenai Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah semakin memotivasi pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor ekowisata, yang kini menjadi *tren* dalam kegiatan pariwisata di Indonesia. Aturan tersebut menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi sektor unggulan daerah yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Salah satu upaya optimalisasi adalah melalui pengembangan desa menjadi desa wisata (Sundari & Virianita, 2020).

Pengembangan ekowisata membutuhkan strategi yang mencakup perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat, dengan tetap memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi serta melibatkan pemangku kepentingan dalam pengelolaan potensi ekowisata. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan prinsip perencanaan berkelanjutan adalah *Community-Based Tourism (CBT)*, yaitu model pariwisata yang sangat mengedepankan partisipasi masyarakat. Partisipasi ini merupakan bentuk upaya untuk memperkuat demokrasi melalui perencanaan yang dimulai dari bawah (*bottom-up*), di mana masyarakat terlibat dalam setiap proses pembangunan (Mirza *et al.*, 2022). Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata berdampak positif bagi masyarakat itu sendiri (Pudyatmoko *et al.*, 2020).

Pariwisata berbasis masyarakat dapat berkembang apabila terdapat koordinasi antar sektor, pemerataan pembangunan, serta manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh penduduk lokal (Sarwoprasodjo *et al.*, 2023). Pengembangan ekowisata di suatu daerah akan berhasil jika dijalankan bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah setempat, yang kemudian membawa manfaat dalam bentuk peningkatan ekonomi bagi masyarakat dan wilayah tersebut (Moch *et al.*, 2021). Salah satu elemen penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Pokdarwis berfungsi sebagai penggerak utama dalam pengelolaan dan promosi pariwisata di tingkat desa, serta bertanggung jawab dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan potensi wisata lokal (Puspitaningrum & Lubis, 2018). Pemerintah menggerakkan Pokdarwis dengan

tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dengan adanya Pokdarwis, diharapkan masyarakat mampu berperan aktif dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Inisiatif ini juga bertujuan menciptakan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam memajukan pariwisata sebagai salah satu sektor strategis pembangunan daerah.

Ekowisata Air Terjun Curup Kereta Way Kanan, Lampung, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata alam unggulan. Keindahan alam dan keunikannya menarik perhatian wisatawan, namun upaya pengelolaan yang lebih berkelanjutan masih dibutuhkan agar potensi tersebut dapat dimaksimalkan secara optimal. Pengelolaan wisata alam dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Curup Kereta sangat krusial untuk mencapai keberlanjutan dalam sektor ini (Habiburrahman *et al.*, 2022). Melalui Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah memberikan otonomi yang lebih luas kepada desa untuk mengembangkan wilayahnya berdasarkan potensi lokal. Desa diberikan kesempatan untuk membentuk kelembagaan, seperti Pokdarwis, yang dapat menjadi agen pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata.

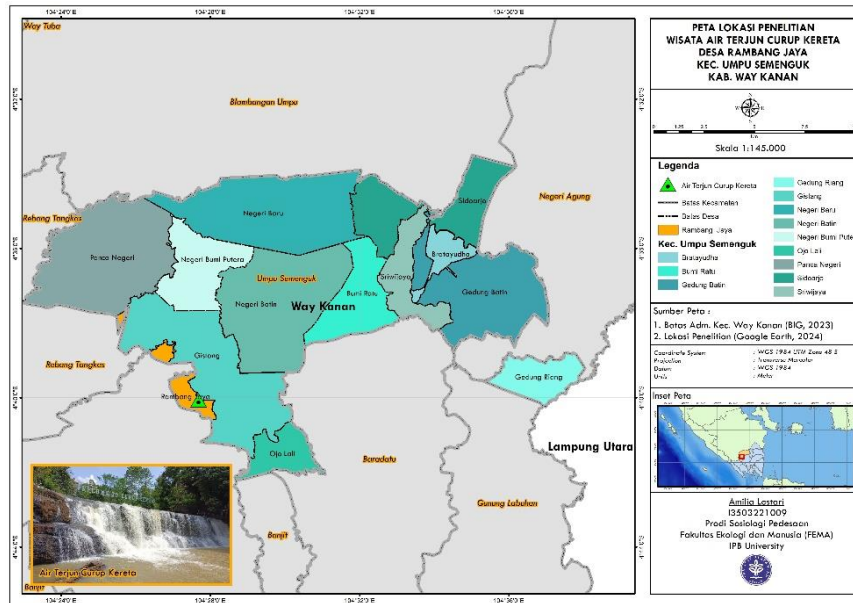
Penting untuk menilai peran dan kontribusi pokdarwis dalam mengelola ekowisata secara berkelanjutan. Pemberdayaan ini dilakukan oleh Kepala Desa dengan membentuk pokdarwis untuk menciptakan peluang ekonomi, mendukung pelestarian lingkungan, memperkuat rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata, serta mendorong kemandirian masyarakat lokal dalam memanfaatkan potensi ekowisata untuk kesejahteraan bersama, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam koordinasi antar-pihak terkait. Studi ini bertujuan untuk menganalisis Pemberdayaan Pokdarwis dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pengembangan ekowisata di Air Terjun Curup Kereta. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif untuk mengidentifikasi pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis dalam pengelolaan wisata alam, serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi hambatan yang ada.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dengan mengeksplorasi peran pokdarwis sebagai agen dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada efektivitas kelembagaan secara umum, penelitian ini menitikberatkan pada dinamika pemberdayaan komunitas lokal melalui struktur organisasi Pokdarwis, interaksi sosial yang mendukung partisipasi masyarakat, serta dampaknya terhadap keberlanjutan pengelolaan ekowisata. Hasil penelitian ini menawarkan pendekatan konseptual baru dalam memahami hubungan antara peran kelembagaan, partisipasi lokal, dan keberlanjutan ekowisata.

B. METODE

Penelitian dilakukan di ekowisata Air Terjun Curup Kereta yang terletak di Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada statusnya sebagai salah satu destinasi wisata favorit di daerah tersebut yang pernah mendapat perhatian nasional dengan masuknya dalam program televisi *My Trip My Adventure* pada tahun 2017. Popularitas ini sempat memicu peningkatan jumlah pengunjung secara signifikan. Namun, pandemi Covid-

19 membawa dampak besar terhadap eksistensi dan pengelolaan ekowisata tersebut, yang ditandai dengan penurunan jumlah pengunjung dan melemahnya aktivitas pengelolaan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan data Google Maps, 2024

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2017), untuk memahami pemberdayaan komunitas lokal melalui struktur organisasi pokdarwis dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Curup Kereta. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan temuan dari lapangan dengan menggunakan teori yang dipakai dalam penelitian, paradigma ini dapat memahami realitas berbeda dengan sudut pandang yang subyektif (Creswell, 2016). Subjek penelitian ini melibatkan beberapa aktor utama yaitu pokdarwis, masyarakat yang terlibat dalam ekowisata, dan Pemerintah Desa. Informan kunci dipilih secara purposif untuk memastikan data yang relevan dan mendalam, terutama dari mereka yang berperan aktif dalam pengembangan ekowisata dan pemberdayaan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Moleong, 2017).

Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan ketua dan anggota pokdarwis, kepala desa, perwakilan masyarakat, untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis dan kontribusinya terhadap pengelolaan ekowisata. Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat secara langsung dinamika kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis, serta interaksi mereka dengan masyarakat dalam berbagai aktivitas, seperti promosi, pelatihan, pengelolaan fasilitas, dan pelayanan wisata. Teknik dokumentasi juga digunakan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, laporan tahunan, serta catatan terkait aktivitas Pokdarwis, yang akan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2018). Proses analisis terdiri dari tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkaskan dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel untuk mempermudah interpretasi dan analisis lebih lanjut. Kesimpulan diambil dengan mengidentifikasi pola-pola pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis dan dampaknya terhadap masyarakat lokal, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekowisata.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (Denzin & Lincoln, 2009). Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat lokal serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekowisata di Air Terjun Curup Kereta.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas dan keterampilan individu atau kelompok dalam mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta memperoleh manfaat dari pembangunan yang terjadi di sekitar mereka (Chambers, 1996). Dalam konteks ekowisata, pemberdayaan masyarakat melibatkan pengelolaan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan wisata berbasis keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Tosun, 2000). Keberhasilan pemberdayaan ini sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara bijaksana, mempertahankan keberagaman budaya, serta meningkatkan kualitas hidup melalui aktivitas pariwisata yang ramah lingkungan dengan pembangunan manusia yang bertujuan agar manusia mampu berdaya dalam memanfaatkan seluruh potensi yang ada di wilayahnya (Suri, 2019).

Pengembangan ekowisata merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada prinsip keberlanjutan. Sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan, ekowisata mendukung pelestarian lingkungan, baik alam maupun budaya, serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya (Wahyuni, Sulardiono & Hendrarto, 2015). Pendekatan ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus mendorong keberlanjutan potensi wisata bagi generasi masa kini dan mendatang.

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata

Partisipasi masyarakat merupakan elemen yang sangat penting dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas. Menurut Damanik (2013) dan Kaharuddin et al. (2020), pengelolaan pariwisata dalam skala kecil seringkali lebih dapat diterima oleh masyarakat lokal karena memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif, memiliki aset wisata, dan menikmati distribusi langsung keuntungan dari pengelolaan wisata tersebut. Dengan pendekatan pariwisata berbasis komunitas, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan wisata (Amerta, 2017). Pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal, serta turut menjaga dan mengelola keindahan alam mereka.

2. Pokdarwis dalam Pengelolaan Ekowisata

Pokdarwis merupakan organisasi masyarakat yang memiliki peran penting dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas. Pokdarwis bertanggung jawab dalam berbagai aspek pengelolaan ekowisata, termasuk perencanaan destinasi, promosi, dan penyediaan layanan wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata (Gössling, 2003). Pokdarwis juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat lokal dengan pihak eksternal seperti pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga pendidikan, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat setempat (Purnomo, 2017).

Pokdarwis menjadi kunci dalam pengelolaan ekowisata Air Terjun Curup Kereta untuk memastikan keterlibatan masyarakat yang aktif. Ini mencakup pembentukan jaringan kerja gotong royong, pemeliharaan fasilitas bersama, serta penyediaan peluang kerja seperti pengelolaan parkir, penjagaan karcis, penjualan barang, dan penyewaan peralatan wisata. Selain itu, Pokdarwis berperan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dengan prinsip pelestarian lingkungan, yang selaras dengan tujuan konservasi dan keberlanjutan (Ceballos-Lascurain, 1996).

3. Ekowisata Air Terjun Curup Kereta sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat

Ekowisata berbasis masyarakat dilandaskan pada prinsip-prinsip konservasi, partisipasi masyarakat, ekonomi, edukasi, dan wisata (Priyono, 2012; Susanto, Zuhri, & Muwuri, 2012). Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan ekowisata tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan potensi wisata lokal secara berkelanjutan, menciptakan rasa kepemilikan atas destinasi, dan menjaga warisan budaya mereka. Ekowisata memberikan peluang pekerjaan dan penghasilan, sekaligus memotivasi masyarakat secara ekonomi dan sosial.

Konsep ekowisata berfokus pada tiga aspek utama yaitu keberlanjutan ekologi, manfaat ekonomi, dan penerimaan dalam kehidupan sosial masyarakat (Rhama, 2019). Melihat potensi besar dari ekowisata Air Terjun Curup Kereta, pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis menjadi strategi utama untuk mencapai keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu tantangan utama dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola destinasi wisata yang kompleks (Scheyvens, 2002). Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan yang difasilitasi oleh Pokdarwis, terutama dalam hal pengelolaan, konservasi, dan promosi destinasi wisata.

Ekowisata memiliki potensi yang sangat besar sebagai alat pemberdayaan. Ekowisata dapat membuka akses pasar untuk produk lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi yang merusak lingkungan, seperti pertambangan dan penggundulan hutan (Saragi, 2023). Pemberdayaan yang efektif melalui ekowisata berpotensi menjadi penggerak utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata Air Terjun Curup Kereta menawarkan suasana alami yang masih asri dengan lingkungan yang hijau dan bersih. Terletak di kawasan perbukitan, air terjun ini memiliki daya tarik tersendiri. Pada era 1970-1985, air terjun ini dikenal sebagai Curup Helar. Helar merupakan lesung kincir sebagai alat penumbuk padi karena digunakan oleh masyarakat setempat untuk menggiling padi secara tradisional. Air yang mengalir digunakan untuk menggerakkan lesung kincir sebagai alat penumbuk padi, yang pada masanya sangat membantu aktivitas masyarakat. Seiring perkembangan teknologi, alat tradisional ini tergantikan oleh mesin diesel untuk menggiling padi, sehingga air terjun menjadi tidak terpakai dan akhirnya terbengkalai. Melihat potensi tersebut, pemerintah desa bersama masyarakat bergotong royong membersihkan area sekitar Curup Helar. Mereka kemudian menyepakati pengelolaan dan pengembangan wilayah tersebut sebagai destinasi wisata. Nama air terjun pun diubah menjadi Curup Kereta, merujuk pada bentuknya yang melebar dan memanjang menyerupai gerbong kereta. Air Terjun Curup Kereta memiliki lebar sekitar 25 meter, tinggi 10 meter, dan mencakup area seluas 20.000 m² (Lestari *et al.*, 2024).

Ekowisata Air Terjun Curup Kereta didirikan dengan visi "mengangkat potensi alam untuk memberikan nilai guna yang memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan menciptakan masyarakat yang berdaya guna." Misi yang diusung mencakup: a) memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan lapangan kerja serta memberdayakan sumber daya manusia di daerah tersebut; dan b) menumbuhkan kesadaran wisata demi menciptakan kenyamanan bagi pengunjung sehingga mereka betah, sekaligus meningkatkan nilai jual potensi alam setempat.

Proses awal pengembangan dimulai dengan mengundang perwakilan dari setiap rumah tangga untuk menghadiri rapat bersama, membahas rencana menjadikan Air Terjun Curup Kereta sebagai destinasi wisata. Setelah itu, masyarakat diajak bergotong royong membersihkan area air terjun. Upaya ini dilakukan dengan harapan bahwa manfaat wisata ini akan dirasakan bersama dan menjadi peluang ekonomi tambahan bagi warga. Hasil rapat juga memutuskan pembentukan tim pengelola yang diberi nama Pokdarwis Kerta Jaya, (Bapak ES, Kepala Desa Rambang Jaya, 43 Tahun).

Pemerintah Desa kemudian mengajukan permohonan ke Dinas Pariwisata untuk memperoleh legalitas resmi terkait pengelolaan destinasi ini oleh pokdarwis. Setelah legalitas diperoleh, berbagai pembangunan fasilitas mulai dilakukan, termasuk area parkir, akses jalan, tangga, jembatan, gazebo, toilet, mushola, tempat duduk, spot foto, warung, dan fasilitas ban renang. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong secara rutin menjadi bagian penting dari pengelolaan destinasi ini. Popularitas Curup Kereta meningkat signifikan setelah menjadi lokasi syuting acara *My Trip My Adventure*. Sejak saat itu, ekowisata ini semakin ramai dikunjungi wisatawan. Berikut gambar Air Terjun Curup Kereta.



Gambar 3. Air Terjun Curup Kereta

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis menunjukkan bahwa struktur organisasi ini berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekowisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan menunjukkan adanya partisipasi, meskipun masih terbatas. Hal ini sesuai dengan konsep partisipasi dalam pengembangan ekowisata yang dijelaskan oleh (Scheyvens, 2002), yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam seluruh tahap pengelolaan ekowisata, termasuk dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam pengambilan keputusan tidak hanya akan meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program ekowisata.

Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Scheyvens (2002), di mana pemberdayaan merupakan proses memampukan komunitas lokal melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan. Pemerintah Desa bertindak sebagai pihak yang memampukan, sementara masyarakat menjadi pihak yang dimampukan. Proses pemberdayaan ini melibatkan pembentukan struktur organisasi pokdarwis yang memungkinkan distribusi peran dan tanggung jawab. Struktur ini juga memberikan legitimasi kepada masyarakat untuk mengelola destinasi secara mandiri.

Analisis terhadap dinamika pemberdayaan menunjukkan bahwa pokdarwis Kerta Jaya berhasil memobilisasi masyarakat untuk berkontribusi pada pengembangan ekowisata melalui pembentukan kelompok kerja, pelatihan keterampilan, serta pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata. Namun, keterbatasan dalam kapasitas sumber daya manusia dan minimnya koordinasi dengan Dinas Pariwisata menjadi hambatan utama dalam menjaga keberlanjutan pengembangan ini. Hal ini mendukung temuan Purnomo (2017) bahwa koordinasi yang buruk dapat menghambat pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.

Ekowisata Air Terjun Curup Kereta mengalami peningkatan popularitas yang signifikan setelah diliput oleh program televisi *My Trip My Adventure*. Dampak positif dari liputan media tersebut tercermin dalam peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahun, mulai dari 6.448 pengunjung pada tahun 2017, menjadi 8.951 pada tahun 2018, 11.041 pada tahun 2019, hingga mencapai 15.303 pengunjung pada tahun 2020. Pertumbuhan ini menunjukkan peran strategis media dalam

mempromosikan destinasi wisata dan menarik perhatian publik. Tahun 2021, jumlah pengunjung mulai menunjukkan penurunan yang cukup tajam. Pada tahun 2021, tercatat 10.123 pengunjung, kemudian menurun menjadi 8.497 pada tahun 2022, dan 7.798 pada tahun 2023. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk dampak pandemi Covid-19 yang membatasi mobilitas wisatawan dan menurunkan aktivitas pariwisata global. Selain itu, kurangnya inovasi baru dalam pengembangan daya tarik wisata serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola destinasi turut menjadi penyebab utama penurunan minat wisatawan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya koordinasi yang berkelanjutan dengan Dinas Pariwisata dan terbatasnya infrastruktur yang mendukung perkembangan ekowisata. Koordinasi yang kurang optimal dengan pemerintah daerah menyebabkan adanya kesenjangan antara kebijakan di tingkat atas dan implementasi di lapangan. Sesuai dengan penelitian oleh (Purnomo, 2017) yang mengungkapkan bahwa koordinasi yang buruk dapat menghambat kemajuan dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Kurangnya infrastruktur yang memadai, seperti akses jalan yang rusak dan kurangnya fasilitas penginapan, juga menghambat jumlah kunjungan wisatawan yang dapat dimaksimalkan. Peningkatan infrastruktur dan fasilitas yang lebih baik dari Pemerintah Daerah diperlukan untuk mendukung keberlanjutan ekowisata di Air Terjun Curup Kereta.

Pengembangan ekowisata Air Terjun Curup Kereta menghadapi tantangan berupa kurangnya kesinambungan koordinasi dengan Dinas Pariwisata sejak masa pandemi Covid-19 hingga saat ini. Selain itu, keterlibatan BUMDes dalam perencanaan strategis masih minim, dan pelatihan SDM yang diadakan tidak menyertakan praktik langsung yang diperlukan untuk mengelola media sosial secara strategis dan konsisten. Dalam proses pengembangan ekowisata Air Terjun Curup Kereta, peran struktur dan agen sangat berpengaruh dalam menentukan arah serta keberlanjutan pengelolaan. Sebelum pandemi Covid-19, koordinasi antara elit lokal, khususnya Kepala Desa, dengan Dinas Pariwisata berjalan cukup baik, memungkinkan kolaborasi yang produktif. Salah satu contohnya adalah kegiatan promosi melalui program "*My Trip My Adventure*," yang berhasil meningkatkan popularitas destinasi. Pada periode tersebut, agen (elit lokal) mampu memanfaatkan struktur (hubungan dengan Dinas Pariwisata) untuk mempercepat pengembangan ekowisata. Namun, pandemi Covid-19 mengubah pola interaksi antara agen dan struktur. Penurunan jumlah pengunjung setelah pandemi mencerminkan kurangnya kemampuan agen (elit lokal) untuk mempertahankan koordinasi yang kuat dengan Dinas Pariwisata dan pihak luar lainnya.

Interaksi antara agen dan struktur (Giddens, 2010) menunjukkan bahwa keberhasilan awal pengembangan ekowisata sangat bergantung pada sinergi antara kedua elemen tersebut. Ketika agen (elit lokal) kehilangan akses atau kesanggupan untuk berinteraksi secara efektif dengan struktur yang lebih luas (Dinas Pariwisata dan aktor eksternal), kualitas pengelolaan pun menurun, terlihat dari penurunan kunjungan dan stagnasi dalam inovasi. Kurangnya kesinambungan koordinasi ini juga dapat dianggap sebagai kegagalan agen dalam menavigasi perubahan sosial yang timbul akibat pandemi. Agen belum berhasil menyesuaikan strategi interaksi mereka untuk menghadapi kondisi pasca-Covid-19, yang berdampak pada pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Keberhasilan ekowisata berkelanjutan sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat desa, yang menjadi

inti dalam konsep ekowisata berbasis komunitas. Ekowisata berbasis masyarakat tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial (Desfandi, 2015). Berikut dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan ekologi dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Curup Kereta.

1. Aspek Sosial

Struktur sosial berdasarkan data lapangan, pengembangan ekowisata di Curup Kereta melibatkan peran penting masyarakat lokal, yang dibingkai dalam struktur sosial budaya seperti *sekelik* yang mencerminkan keterlibatan masyarakat yang kuat karena adanya rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Dominasi oleh keluarga Kepala Desa, yang juga memiliki lahan. Struktur ini cenderung menguatkan kekuasaan elit lokal, yang bisa mengurangi ruang partisipasi bagi masyarakat lainnya. Agen sosial yaitu masyarakat, melalui pokdarwis dan kelompok lain, berperan sebagai agen dalam pengembangan ekowisata. Berdasarkan wawancara dengan ketua pokdarwis, pelatihan yang pernah diadakan oleh Universitas Mahakarya Asia Baturaja tidak berjalan optimal, terutama karena tidak ada praktek langsung dan pengelolaan media sosial yang kurang efektif.

"Baru sekali diadakan dengan tema pelatihan promosi wisata secara online oleh Universitas Mahakarya Asia Baturaja tetapi belum optimal dari pelatihan itu karan tidak dipraktikkan langsung, setelah pelatihan yaudah. Ada instagram facebook tapi tidak dikelola dengan baik paling postingan wisatawan yang berkunjung dan men tag sosmed Curup Kereta. Ditambah keterbatasan SDM yang belum memadai terlihat jelas dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Curup Kereta. Setelah mengalami popularitas awal berkat liputan media dan program televisi, destinasi ini mengalami penurunan pengunjung, terutama selama pandemic Covid 19. Hingga saat ini belum ada inovasi baru yang dihadirkan untuk menghidupkan kembali daya tarik wisata dan koordinasi dengan Dinas Pariwisata belum dimaksimalkan." (Bapak MJ, Ketua Pokdarwis Kerta Jaya, 41 Tahun).

Kutipan wawancara ini menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan promosi wisata secara *online*. Pelatihan telah diadakan oleh Universitas Mahakarya Asia Baturaja, hasilnya belum optimal. Penyebab utamanya adalah kurangnya praktik langsung setelah pelatihan selesai. Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia (SDM), pelatihan yang tidak diikuti dengan penerapan praktis cenderung kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta. Kurangnya tindak lanjut setelah pelatihan menunjukkan adanya kelemahan dalam desain program pengembangan kapasitas, di mana fase implementasi dan evaluasi pasca-pelatihan tidak direncanakan dengan baik.

Interaksi sosial yaitu rapat rutin yang diadakan dua minggu sekali menjadi forum penting untuk menyelaraskan visi dan misi pengelolaan ekowisata. Ketidakmaksimalan koordinasi dengan Dinas Pariwisata dan minimnya inovasi baru setelah pandemi menunjukkan bahwa interaksi ini belum sepenuhnya efektif dalam menjaga keberlanjutan pengembangan ekowisata. Pengaruh struktur kekuasaan lokal yang kuat dan kurangnya dukungan dari pihak eksternal menghambat interaksi yang lebih produktif dan inovatif.

Integrasi sosial yang terbangun dalam melakukan pengembangan ekowisata ini yaitu adanya sistem *sekelik* oleh masyarakat setempat, yang menekankan pada ikatan persaudaraan dalam masyarakat Lampung, dapat menjadi landasan penting

untuk melibatkan berbagai suku, agama dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Curup Kereta. *Sekelik* secara tradisional berakar dalam budaya Lampung yang artinya saling tolong menolong, konsep ini yaitu apabila satu masyarakat meminta bantuan maka masyarakat lain ikut terlibat, konsep tersebut memiliki potensi untuk diadaptasi dan diterapkan pada masyarakat yang lebih heterogen, termasuk berbagai suku lain yang mungkin terlibat.

2. Aspek Ekonomi

Pengembangan ekowisata Air Terjun Curup Kereta berbasis masyarakat, aspek ekonomi memainkan peran penting dalam keberlanjutan dan keberhasilan destinasi wisata. Penelitian (Taufik *et al.*, 2023) yang mengevaluasi valuasi ekonomi ekowisata Air Terjun Curup Kereta, yang berlokasi di Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, menggunakan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) memberikan wawasan penting terkait dampak ekonomi dari aktivitas wisata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran perjalanan per orang per kunjungan mencapai Rp. 80.312, dengan komponen biaya terbesar berasal dari transportasi, yakni sebesar Rp. 31.021, mencerminkan bahwa aksesibilitas menuju destinasi terutama terkait biaya transportasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Pengeluaran untuk transportasi yang signifikan juga mengindikasikan bahwa wisatawan yang datang cenderung berasal dari wilayah yang cukup jauh, yang menambah biaya perjalanan mereka.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan, antara lain biaya perjalanan, pendapatan pengunjung, usia, jarak tempat tinggal dari objek wisata, serta ketersediaan fasilitas. Faktor biaya perjalanan dan pendapatan wisatawan sangat erat kaitannya dengan daya tarik destinasi ini bagi berbagai kelompok pengunjung. Wisatawan dengan pendapatan lebih tinggi cenderung lebih fleksibel dalam menanggung biaya perjalanan, sedangkan wisatawan dengan pendapatan rendah mungkin lebih sensitif terhadap perubahan harga atau biaya akses.

Jarak tempat tinggal wisatawan dari objek wisata juga menjadi faktor penentu. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh, semakin besar biaya yang harus dikeluarkan, yang dapat memengaruhi keputusan pengunjung untuk datang. Ini menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan promosi yang menjangkau wisatawan lokal untuk mendorong peningkatan kunjungan dari daerah terdekat. Penelitian ini juga menyebutkan nilai total ekonomi ekowisata Air Terjun Curup Kereta yang mencapai Rp. 1.529.199.667. Angka ini mencerminkan potensi ekonomi yang besar dari pengembangan ekowisata di kawasan tersebut, yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal.

Salah satu indikator nyata dari dampak ekonomi ekowisata ini adalah keberadaan 7 warung tetap dan 25 warung tidak tetap yang dikelola oleh masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata. Warung-warung ini menyediakan berbagai kebutuhan pengunjung, seperti makanan, minuman, dan souvenir, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Keberadaan warung ini tidak hanya membuka peluang usaha bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan ekonomi wisata. Kontribusi dari usaha-usaha lokal, penting bagi pengelola dan masyarakat setempat untuk terus mengembangkan fasilitas, layanan, dan pengalaman wisata yang

mampu menarik lebih banyak pengunjung serta meningkatkan lama tinggal wisatawan. Ini termasuk dukungan terhadap usaha kecil seperti warung, yang berperan dalam menciptakan ekonomi lokal yang dinamis dan berkelanjutan.

Adapun harga tiket masuk ke ekowisata Air Terjun Curup Kereta disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk biaya operasional, kontribusi terhadap pemilik lahan, dan kebutuhan untuk memfasilitasi kegiatan pemeliharaan serta pengembangan destinasi. Penetapan harga tiket ini juga merupakan bagian dari strategi keseluruhan untuk menjaga keseimbangan antara kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Harga tiket dan jumlah pengunjung ekowisata Air Terjun Curup Kereta sebagai berikut.

Tabel 1. Harga Tiket Air Terjun Curup Kereta

Jenis Tiket	Tarif
Tiket pedagang (7 pedagang tetap) dan (25 pedagang tidak tetap)	Rp. 10.000/pedagang
Tiket perorang	Rp. 10.000
Tiket parkir motor	Rp. 5.000 (<i>weekdays</i>) Rp. 10.000 (<i>weekend</i>)
Tiket parkir mobil	Rp. 15.000 (<i>weekdays</i>) Rp. 25.000 (<i>weekend</i>)

Sumber : Diolah peneliti berdasarkan hasil observasi lapangan, 2024

Tabel 2. Jumlah Pengunjung Air Terjun Curup Kereta

Tahun	Jumlah Kunjungan	Perkembangan (%)
2017	6.488	-
2018	8.951	37,96
2019	11.041	23,35
2020	15.303	38,60
2021	10.123	-33,85
2022	8.497	-16,06
2023	7.798	-8,22

Sumber: Diolah peneliti dari laporan tahunan Pokdarwis Kerta Jaya, 2024

Berdasarkan data pada tabel tersebut mengenai jumlah pengunjung ekowisata Air Terjun Curup Kereta dari tahun 2017 hingga 2021, terlihat adanya penurunan pengunjung yang cukup signifikan. Analisis kritis terhadap data ini dapat dilihat dari beberapa perspektif, terutama dalam konteks struktur ekonomi yang mempengaruhi perkembangan ekowisata. *Tren* kenaikan pengunjung awal terlihat peningkatan yang stabil dalam jumlah pengunjung dari tahun 2017 hingga 2020. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 37,96 persen, tahun 2019 terjadi peningkatan 23,35 persen dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang lebih signifikan sebesar 38,60 persen. Peningkatan ini menunjukkan adanya popularitas yang semakin meningkat dari destinasi ekowisata Air Terjun Curup Kereta, disebabkan oleh promosi dan pengelolaan ekowisata yang efektif pada periode ini.

Penurunan pada tahun 2021 drastis sebesar 33,85 persen dalam jumlah kunjungan, tahun 2022 penurunan 16,06 persen dan tahun 2023 penurunan 8,22 persen. Ini jelas terkait dengan dampak pandemi Covid-19, yang membatasi

mobilitas dan mengurangi minat masyarakat untuk berwisata. Pembatasan sosial, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan prioritas masyarakat selama pandemi menjadi faktor utama yang memengaruhi penurunan ini. Penurunan jumlah pengunjung secara langsung memengaruhi struktur ekonomi lokal, terutama bagi masyarakat yang bergantung pada pendapatan dari sektor pariwisata. Penurunan ini dapat mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat lokal dan berkurangnya pemasukan untuk pengelolaan ekowisata itu sendiri.

Adanya kebutuhan untuk memperkuat dukungan terhadap pengelolaan ekowisata, baik dari sisi infrastruktur, pemasaran, maupun diversifikasi produk wisata yang ditawarkan. Data ini juga mencerminkan kelemahan dalam struktur pengelolaan ekowisata, khususnya dalam hal adaptasi terhadap situasi krisis. Sebagaimana telah diidentifikasi, kurangnya koordinasi dengan Dinas Pariwisata dan dukungan yang tidak optimal dari pihak-pihak terkait mungkin telah berkontribusi pada penurunan ini. Ini menjadi indikasi bahwa pengembangan ekowisata Curup Kereta memerlukan strategi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, termasuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia, optimalisasi media sosial, dan kerjasama yang lebih erat dengan *stakeholders* terkait.

3. Aspek Ekologi

Pengembangan ekowisata Air Terjun Curup Kereta berbasis masyarakat dalam aspek lingkungan menekankan pentingnya upaya konservasi sebagai bagian dari menjaga kelestarian ekosistem alami destinasi wisata. Salah satu wujud nyata dari komitmen ini adalah program penanaman pohon secara berkala. Penanaman pohon dilakukan oleh masyarakat setempat, termasuk anggota pokdarwis, guna menjaga kualitas udara, mempertahankan keanekaragaman hayati, serta mencegah erosi tanah yang berpotensi merusak keindahan dan keamanan kawasan wisata. Aktivitas ini melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung, yang tidak hanya memberikan manfaat lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam.

Kotak-kotak sampah ditempatkan di berbagai titik strategis di sepanjang jalur menuju air terjun dan di area wisata. Penempatan kotak sampah ini bertujuan untuk mendorong pengunjung agar membuang sampah pada tempatnya, mengurangi pencemaran lingkungan, serta menjaga kebersihan dan kenyamanan lokasi wisata. Pengelolaan sampah yang baik menjadi faktor penting dalam memastikan agar kawasan wisata tetap bersih dan menarik bagi pengunjung, sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap flora dan fauna lokal. Sebagai bagian dari edukasi lingkungan, papan informasi dipasang di beberapa titik untuk memberikan peringatan kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di kawasan wisata. Pesan-pesan pada papan informasi ini mencakup larangan membuang sampah sembarangan, peringatan tentang bahaya merusak tumbuhan atau fauna setempat, serta anjuran untuk berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi dengan tidak merusak fasilitas yang disediakan.

Implementasi langkah-langkah konservasi ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat setempat akan pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem di sekitar Air Terjun Curup Kereta. Sejalan dengan prinsip ekowisata yang menitikberatkan pada keseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam untuk

kegiatan wisata dengan tanggung jawab menjaga kelestariannya. Masyarakat berperan tidak hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pelindung lingkungan, di mana mereka berkolaborasi dalam menciptakan ruang wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Adanya program-program konservasi ini, destinasi ekowisata Air Terjun Curup Kereta berupaya memberikan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan secara estetika, tetapi juga berkelanjutan secara ekologis.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Curup Kereta sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilakukan melalui pembentukan kelompok kerja, pelatihan keterampilan, serta pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata. Pokdarwis berperan sebagai agen penggerak yang memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, meskipun masih dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, dan minimnya dukungan dari pemerintah.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan koordinasi yang berkelanjutan dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan keberlanjutan ekowisata berbasis masyarakat di Air Terjun Curup Kereta. Dukungan terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia, promosi digital, dan penguatan struktur organisasi Pokdarwis menjadi kunci untuk memperkuat pemberdayaan dan menjaga keseimbangan antara pelestarian alam dan ekonomi lokal.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Rambang Jaya, Pokdarwis Kerta Jaya dan masyarakat lokal atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian dan proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'inun, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 341–346. Doi:10.24198/jppm.v2i3.13581.
- Amerta, I. M. S. (2017). The role of tourism stakeholders at Jasri tourism village development, Karangasem regency. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 1(2), 20–28. Doi:https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n2.32
- Ceballos-Lascurain, H. (1996). *Tourism, ecotourism, and protected areas*. Gland, Switzerland: IUCN.
- Chambers, R. (1996). *Participatory rural appraisal: Memahami desa secara partisipatif*. Oram – Kanisius.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. Pustaka Pelajar.

- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata. *Social Science Education Journal*, 2(1), 31–37. Doi:<http://dx.doi.org/10.15408/sd.v2i1.1661>.
- Giddens, A. (2010). *Teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Gossling, E. (2003). *Bivalve molluscs: Biology, ecology, and culture*. Blackwell Publishing.
- Habiburrahman, O., Idrus, S., Nyoman, I., & Putra, T. (2022). Optimalisasi peran Pokdarwis Desa Wisata Setanggor selama pandemi COVID-19. *JRT Journal of Responsible Tourism*, 2(1), 143–148. Doi:<https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1909>.
- Hendrita, J., Helmi, & Novarino, W. (2024). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi Alam pada Kawasan Kandi sebagai Lokasi Pembangunan Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 10(1), 30–43. Doi:10.25077/jsa.10.1.30-41.2024.
- Laraswati, M. P. Y. P., & Wahyuningsih, H. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis untuk mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 58–69. Doi:<https://doi.org/10.53691/jpi.v16i1>.
- Lestari, A., Muljono, P., Lubis, D. P., & Virianita, R. (2024). Social practice of waterfall ecotourism development community-based train Curup. *Social Science and Humanities Journal*, 8(09), 4747–4760. Doi:<https://doi.org/10.18535/sshj.v8i09.1294>.
- Mirza, M., Anggoro, S., & Muhammad, D. F. (2022). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Tapak Kelurahan Tugurejo, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(4), 806–815. Doi:<https://doi.org/10.14710/jil.20.4.806-815>.
- Moch, W. F., Nurul, I., & Herry, Y. (2021). Revitalization of tourism awareness groups (Pokdarwis) based on digital communication technology to develop tourism villages in Madura. *Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(3), 787–797. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya
- Nafi, M., Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). *Buku bunga rampai tahun 2017 pengembangan ekowisata daerah*. ISBN : 978-602-6672-41-4.
- Priyono. (2012). Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. *Perspektif Arsitektur*, 7(01), 51–66. Doi:<https://doi.org/10.36873/jpa.v7i01.834>.
- Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1). Doi:10.22146/jik.57462.
- Purnomo, S. (2017). Objek wisata Air Terjun Batu Dinding diresmikan, hutan larangan adat dicanangkan. <https://eljohnews.com//objek-wisata-air-terjun-batu-dinding-diresmikan-hutan-larangan-adat-dicanangkan/>.
- Puspitaningrum, E., & Lubis, D. P. (2018). Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4), 465–484. Doi:<https://doi.org/10.29244/jskpm.2.4.465-484>.
- Rhama, B. (2019). *Taman nasional dan ekowisata*. PT Kanisius.

- Sagala, N., Pellokila, I. R., & Pariwisata, J. (2019). Strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan Pantai Oesapa. *Tourism Management*, 2(1), 47–63. Doi:<https://doi.org/10.32511/tourism.v2i1.319>.
- Saragi, H. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Taman Hutan Raya. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(1), 66–71. Doi:<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i1.664>.
- Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., Purnamadewi, Y. L., Hidayati, R. K., Mardiansyah, I., & Rakasiwi Putri, A. (2023). Peningkatan kapasitas Pokdarwis Desa Sukajadi melalui lokakarya dan pelatihan community based tourism. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 1–12. Doi:<https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.343-354>.
- Scheyvens, R. (2002). Promoting women's empowerment through involvement in ecotourism: Experiences from the Third World. *Tourism Management*, 23(2), 232–249. Doi: [10.1080/09669580008667360](https://doi.org/10.1080/09669580008667360).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suri, A. L. (2019). Pembangunan Obyek Wisata Berbasis Komunitas Lokal pada Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 5(2), 74–86. Doi: [10.25077/jsa.5.2.74-86.2019](https://doi.org/10.25077/jsa.5.2.74-86.2019).
- Susanto, E., Zuhri, M., & Muwuri, K. (2019). Konsep pengembangan Desa Ekowisata Pampang berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 28(2), 149–161. Doi:[10.24246/kritis.v28i2p149-161](https://doi.org/10.24246/kritis.v28i2p149-161).
- Taufik, H., Prasmatiwi, F., & Rosanti, N. (2023). Valuasi ekonomi wisata Air Terjun Curup Kereta di Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan menggunakan travel cost method. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1–11. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i2.10375>.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. Doi: [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1).
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Surabaya. *Diponegoro Journal of Maqares*, 4(4), 66–70. Doi: <https://doi.org/10.14710/marj.v4i4.9775>.